



---

**DIMENSI QUR'AN DALAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA**

**QUR'AN DIMENSIONS IN HUMAN RESOURCE DEVELOPMENT**

**Prof. Dr. Armai Arief, M.Ag**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95 Ciputat, Kota Tangerang

Selatan, Banten 15412

Email: armaiarief@gmail.com

Naskah Diterima : 15 September 2023

Naskah Direvisi : 19 September 2023 - 23

Januari 2024

Naskah Disetujui : 11 Maret 2024

---

**Kata Kunci:**

Dimensi;  
al-Qur'an;  
Sumber Daya  
Manusia

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada insan pembelajar sebagai satu kesatuan untuk dapat merawat jagat, membangun peradaban untuk keharmonisan dan keberlangsungan hidup yang baik dan bijaksana. Hal ini dilakukan melalui gerakan pemanfaatan dan pengembangan keterampilan sumber daya insani, dari etos, hingga sikap sebagai insan al-Kamil. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, dan menggunakan metode analisis deksriptif yang uraiannya dapat dirincikan melalui skema kualitatif dan berusaha menguak data melalui dua kriteria, yaitu: *Pertama*, prinsip kemutakhiran. *Kedua*, prinsip relevansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islam memandang dimensi Qur'an dalam pengembangan sumber daya manusia meliputi lima aspek, yaitu: *Pertama*, daya fisik yang menghasilkan kegiatan fisik dalam keterampilan. *Kedua*, daya kerja harus dilakukan untuk ihsan. *Ketiga*, kerja harus memperlihatkan waktu. *Keempat*, daya kerja harus memperhatikan pentingnya kerja sama. Akhirnya, *kelima*, kerja dalam Islam harus senantiasa dibarengi dengan optimis.

**Keywords:**

Dimensions;  
Qur'an; Human  
Resources

**Abstract**

*The aim of this research is an effort to provide knowledge to learning humans as one unit to be able to care for the world of building civilization for harmony and survival of a good and wise life. through the movement for the utilization and development of human resource skills both from ethos and attitudes as al-Kamil people. This research is a type of library research and uses a descriptive analysis method whose description can be detailed through a qualitative scheme and tries to reveal the data through two criteria as follows: First, the principle of recency. Second, the principle of relevance. The results of this research show that Islam views the Qur'anic dimensions in human resource development as covering five aspects: First, physical strength which produces physical activity in skills; Second, work must be done for Ihsan. Third, work must show time; Lastly, work must pay attention to the importance of cooperation; fifth, work in Islam must always be accompanied by optimism.*

## PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah sebuah konsep yang dikembangkan dari pembahasan mengenai buruh (labour), atau tenaga kerja manusia sebagai salah satu penentu dari faktor produksi, sesudah tanah atau sumber daya alam dan modal. Dan pada perkembangannya, tenaga kerja ini dinilai sebagai modal insani (human capital) bagi proses pencapaian faktor produksi (Prasetyo & Asbari, 2023; Sumadilaga; & Syarif, 1990).

Sebagai modal, ia ditanamkan (human investment) dengan harapan suatu ketika menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Hasilnya adalah meningkatnya produktivitas kerja. Tidak saja peningkatan pada unsur jumlah (kuantitatif), tetapi juga pada mutu (kualitatif). Dan mutu tersebut tidak ditentukan hanya pada aspek keterampilan atau kekuatan fisiknya semata, tetapi juga pendidikannya atau kadar pengetahuannya, pengalaman dan kematangannya, termasuk sikap dan nilai-nilai yang dimilikinya. Dari itu pengembangan sumber daya manusia menjadi penting, tidak semata untuk peningkat produktivitas, tetapi juga untuk menegaskan harkat dan eksistensi kemanusiaannya (England & Folbre, 2023).

Konsepsi umum dari pengembangan sumber daya manusia (*human resources development*) ini. Biasanya selalu diukur dengan tingkat kemampuan manusia dalam hal yang bernilai produktif. Yakni, suatu proses transformasi potensi manusia menjadi kekuatan efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan pengukuran tingkat produktivitas tersebut akan menempatkan kualitas daya manusia secara optimal, dan memberikan daya guna dan hasil guna. Faktor terpenting dari pengembangan

sumber daya manusia adalah sikap mental yang tangguh dalam upaya mencapai mutu kehidupan yang lebih baik, kini, dan hari esok (Dacholfany, 2017; Nurmaliyah, Aripin, & Nurdiansyah, 2023).

Berbeda dengan pendekatan di atas, materi qur'ani menegaskan bahwa hantaran yang ditunjukkan al-Qur'an bukan sekadar pengembangan manusia agar ia mampu memenuhi target peningkatan produksi semata (*economic centered*), karena hal itu akan jelas-jelas mereduksi dimensi kemanusiaan.

Dalam konsep qur'ani, manusia ditempatkan sebagai *khalifah fi al-ard* (pemimpin di bumi). Dengan posisi ini manusia yang diberi derajat tinggi untuk mengatur, mengelola dan mengolah, semua potensi yang ada di muka bumi (Nurdiansyah & Hudriyah, 2021). Hal ini sekaligus menempatkan manusia sebagai insan abdi Allah SWT., yang mengandung nilai-nilai etika, estetika dan logika, dan kemudian harus dimanfaatkan sebagai sumber daya kekhilafahan (pembangunan dalam pelbagai aspeknya) (Abdullah; & Salih, n.d.).

Jabaran al-Qur'an tersebut menundukkan takaran seimbang bagi manusia bahwa di satu sisi ia harus bertanggung jawab terhadap dirinya, Masyarakat dan alam semesta atas terpilihnya manusia sebagai pemimpin di muka bumi, dan di satu sisi ia tidak dapat melepaskan dirinya sebagai hamba yang harus patuh terhadap kosmos ilahiyah (Arief, 2005; Limatahu, Arief, & Priharta, 2022).

Beranjak dari latar di atas, tujuan analisis naskah ini merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan kepada insan pembelajar sebagai satu kesatuan untuk dapat merawat jagat, membangun

peradaban untuk keharmonisan dan keberlangsungan hidup yang baik dan bijaksana. Hal ini diwujudkan melalui Gerakan pemanfaatan dan pengembangan keterampilan sumber daya insani baik dari etos, maupun sikap sebagai *insan al-kamil* yang berlandaskan pada sandaran agama dan pedomannya salah satunya adalah al-Qur'an.

## TEORI, KONSEP, DAN METODE PENELITIAN

### Teori dan Konsep: Agama dan Etos Sosial

Kebangkitan agama atau tepatnya "kebangkitan nilai-nilai spiritual" pada era kapitalis saat ini, dalam banyak hal terasa sangat janggal. Industrialisasi yang sedang bergulir telah mengubah cara pandang dan berpikir manusia modern yaitu cara berpikir yang beranjak dari metafisik ke tahap positif. Akibatnya, Masyarakat "mulai dan sedang" bergerak dari cara berpikir yang feodalis-agraris ke kapitalis -industrialis (Mul Khan, 1997).

Perubahan tersebut nampak dari beberapa pemikiran yang berkembang setelah revolusi industri pada abad ke-19. Semangat perubahan itu masuk Keberbagai bagian dunia di mana Barat menyodorkan konsep modernisasi kepada negara-negara yang baru merdeka dan berkembang. Pada saat itu, agama agaknya selalu dipandang dalam definisi yang sempit. Sehingga seringkali mereduksi pengertian agama itu sendiri. Di samping itu, teori sekularisme juga mengabaikan adanya pandangan-pandangan lain yang berbeda dengan perspektif modernisasi (Nasr, 1983).

Tesis yang disampaikan Weber dalam teorinya "Etika Protestan dan Spirit

Kapitalisme" di Eropa Barat pada awal abad ke-20 adalah salah satu bukti kesalahan para pemikir Barat ketika menerjemahkan perangkat-perangkat yang ada dalam agama. Keinginan Weber untuk menyatakan semangat religius dan rasional sebagai modal untuk menunjang semangat kapitalisme, tidak cukup memberikan bukti dan juga tidak cukup memastikan bagi hubungan antara efek etika Protestan dengan rasionalisasi ekonomi (Weber, 1980).

Pada tahap tertentu, etika Protestan bisa mendorong sisi penawaran (*supply side*). Tapi di sisi lain, kapitalisme juga menginginkan adanya konsumsi yang meningkat. Sehingga dalam kesempatan itu, kapitalisme memanfaatkan kecenderungan hedon yang ada dalam masyarakat. Padahal, hedonisme dalam agama sangat ditentang. Karenanya, etika Protestan Weber sebenarnya bukan untuk menjelaskan atau melegitimasi kapitalisme, tetapi sebatas memberikan efek terhadapnya (Weber, 1980).

Pada umumnya orang juga salah memahami tesis Weber. Sebenarnya Weber mengatakan bahwa etika Protestan hanya berperan sebagai awal bagi timbulnya kapitalisme. Sesudah nilai-nilai atau semangat kapitalisme tersebut tumbuh, etika Protestan sudah tidak diperlukan lagi. Tapi yang justru berkembang adalah pemikiran bahwa keduanya saling berhubungan tanpa indikator batasan.

Hal lain juga adalah, ternyata Weber menyembunyikan data tentang Etika yahudi yang sebenarnya begitu menonjol dalam penyimpulan tesis tentang Etika Protestan tersebut. Etika Yahudi sebenarnya sangat berperan di Eropa Barat pada abad ke-19. Peranan kaum Yahudi ini begitu penting bagi pergerakan ekonomi pada saat itu.

Dimulai dari pergerakan dagang sejak abad pertengahan, dan kemudian bergerak di bidang keuangan yang merupakan cikal bakal sistem perbankan modern.

Terlepas persaingan ekonomi yang begitu kuat di Eropa Barat, timbul kekuatan-kekuatan politik dan ekonomi yang melatarbelakangi lahirnya reformulasi Protestan, dapat ditarik kesimpulan bahwa agama berperan besar terhadap perubahan-perubahan sosial. Protestanisme pada dasarnya adalah gerakan untuk melepaskan diri dari kebergantungan penguasa politik pada kekuasaan gereja yang menerapkan sistem kependetaan dan ritual. Calvinisme adalah doktrin yang melepaskan individu dari proses kelembagaan peribadatan gereja Katolik (Melinda Tiladuru et. al., 2023). Tapi efeknya justru bergeser menjadi gerakan otonomisasi individu dalam berhubungan langsung dengan Tuhan, di situlah muncul pemikiran tentang etika, di mana seseorang berusaha mempertanggungjawabkan sikap dan perbuatannya dihadapan Tuhan.

Konsekuensi yang muncul dari pemikiran tersebut adalah gejala untuk membebaskan diri atau individu dari sistem kelembagaan agama yang mapan (sekulerisme). Di sisi lain, muncul pemikiran tentang etika hidup untuk meletakkan peranan agama sebagai etos sosial. Titik ekstrim pemahaman yang selanjutnya muncul adalah bahwa nilai-nilai religiusitas beralih dari ritus keagamaan menjadi etos sosial yang sebenarnya bersumber dari keyakinan agama juga.

Sebagai etos sosial, ajaran-ajaran agama dihayati oleh seseorang dan untuk diamalkan. Karena itu, yang mengalami kemerosotan sebenarnya adalah agama yang melembaga sedangkan agama sebagai semangat dan sistem simbol akan tetap hidup dala wujud

etos sosial. Agama sebagai etos sosial inilah yang dimaksudkan oleh Mc Clelland sebagai sistem peribadatan keagamaan yang diamalkan melalui kelembagaan gereja (Clelland & David, 1961).

Agama yang seringkali dilihat secara sosiologis (Nasution, 1995), umumnya dipersepsikan sebagai Lembaga keagamaan. Hal yang sama dikemukakan oleh Durkheim tentang agama dan Masyarakat. Durkheim melihat agama sebagai fakta sosial. Agama sebagai sebuah fakta sosial berimplikasi pada penjelasan bahwa ia harus diterangkan oleh fakta-fakta sosial lainnya. Disini dapat disimpulkan bahwa sesuatu itu disebut agama bukan dilihat dari substansi isinya tetapi dari bentuknya, yang melibatkan dua ciri ("sifat kudus" dari agama dan "praktik-praktik ritual" dari agama). Dengan itu, agama selalu memiliki hubungan dengan masyarakatnya, dan memiliki sifat historis (Clelland & David, 1965).

Sedangkan, Islam memiliki ciri tersendiri, terutama dari segi akidah dan ibadahnya. Beberapa aspek etos sosial yang terdapat dalam agama-agama lain mungkin juga dapat dijumpai dalam agama islam. Walau ini tidak dapat diterjemahkan bahwa etos sosial dalam islam sama dengan yang ada dalam agama-agama lain (Nurdiansyah, 2020).

Bagi pemeluk agama Islam, Islam adalah *al-Furqān* (pembeda/penjelas). Karena itu, ia mampu melakukan dialog kebudayaan dengan agama dan filsafat Yunani, Zoroaster, Hindu, Buddha, Yahudi, dan lainnya. Bahkan Islam juga dapat hidup di Cina sangat lama sebelum Islam datang ke Nusantara. Dialog kebudayaan tersebut bisa terjadi di masa datang, sebagaimana dapat dilakukan pada masa lalu (Bagir & Abidin, 1998; Nurdiansyah, Arief, & Kahfi, 2022).

Hal yang membedakan dengan pendekatan pemikiran sebelumnya, Islam tidak melihat agama sebagai kelembagaan yang memberikan kekuatan kontrol yang mengikat pemeluknya. Tidak pula secara bebas pemeluk agama dapat berbuat "sekehendaknya" atas nama agama. Pemilihan menjadi Islam adalah kodrat Insaniah yang diberikan Allah SWT., kepada semua manusia sejak diciptakannya. Tapi manusia senantiasa melupakannya, dalam bahasa Sayyed Husein Nasr, ia telah melepaskan hubungan dengan "pusat dirinya", yang merupakan "pintu masuk" untuk berhubungan dengan Tuhan (Nasr, 1983; Razak, 1973).

Nurcholish Madjid menyebut keislaman seseorang dengan menyebut kalimat tauhid sebagai proses pembebasan, yaitu pembebasan dari belenggu kepercayaan kepada hal-hal yang palsu, dan diakhiri dengan peneguhan bahwa manusia harus mempunyai kepercayaan pada sesuatu yang benar, *al-Nafyu wa al-Itsbat* (negasi-konfirmasi) (Majid, 2008).

Berdasar pemikiran di atas, seluruh keinsafan hidup ini bersifat "teosentris" bahwa segala sesuatu adalah "berpusat dari Tuhan dan kembali pada Tuhan." Dengan memusatkan segala sesuatu pada Tuhan, manusia akan menemukan dirinya dan mantap pada dirinya. Kepuasan batin secara esoteris itu adalah nyata, dan merupakan kebutuhan spiritual yang hakiki dalam mengisi makna hidup. Tetapi untuk mencapai kesempurnaan segi esoteris tersebut, seorang yang beriman harus mengisi terlebih dahulu dirinya dengan segi-segi eksoteris yang berdimensi sosial-horisontal dengan semua manusia, berupa perbuatan kebajikan (akhlak). Wujud perbuatan kebajikan tersebut adalah melalui kerja-kerja kemanusiaan. Inilah konsepsi

etos sosial dalam konsepsi Islam yang memberi jalan keseimbangan melalui "jalan tengah" antara "teosentrisme" dalam iman, dengan "antroposentrisme" dalam kegiatan hidup termasuk dalam kehidupan sosial politik (Aziz, 1992).

### Metode Penelitian

Secara metodologis, penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari perpustakaan dengan cara menelaah terhadap buku, literatur, catatan, maupun artikel jurnal ilmiah, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Arief, 2002; Nazir, 1988). Selain itu, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif (Sugiyono, 2013).

Analisis deskriptif ini mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas atau proses sehingga tanggapan-persepsi seseorang pembahasannya harus secara kualitatif (Basuki, 2010). Peneliti berusaha memenuhi dua kriteria dalam pemilihan sumber bacaan, yaitu: a) prinsip kemutakhiran (*recency*); b) prinsip relevansi (*relevance*) (Harahap, 2014; Rosyada, 2020). Untuk memenuhi kedua kriteria tersebut, peneliti menelusuri beberapa situs pencarian jurnal ilmiah melalui *google cendekia*.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### al-Qur'an dan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Beberapa petunjuk penting dari materi Qur'ani tentang sumber daya manusia ini dapat disimpulkan dalam beberapa dimensi pokok pikiran. *Pertama*, bahwa manusia

adalah pemimpin di muka bumi, *khalifah fi al-ard*. Kedua, manusia adalah insan yang diciptakan untuk mengabdikan pada keesaan Allah SWT., 'Abid (Arief, 2010; Nata, 1993).

Ketika manusia ditempatkan sebagai pemimpin di muka bumi oleh Tuhan, maka ia menjadi kerangka pemikiran awal bahwa manusia potensial dan memiliki kemampuan untuk mengatur dan memanfaatkan seluruh alam jagat raya. "Dia yang telah menundukkan untuk kamu apa yang ada di langit dan di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya". (QS. *al-Jātsiah* [45]:13), (Departemen Agama RI, 1996).

Sementara pemikiran bahwa manusia adalah seorang hamba yang harus tunduk terhadap penciptanya untuk menyukseskan tugas kekhalifahan manusia di muka bumi adalah dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT. Karena, "Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku" (QS. *al-Zariyāt* [51]: 51), (Departemen Agama, 1996).

Dua dimensi di atas menolak kecenderungan pemikiran tentang pengembangan "human resources" yang mereduksi nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini terlihat pada pengembangan sumber daya manusia yang sekadar mengejar target untuk peningkatan tingkat produktivitas secara ekonomi (materialistik) (Rahardjo, 2002). Kemampuan manusia dengan pengetahuannya telah menarik "sedikit iri" makhluk bernama malaikat, "Apakah Engkau akan menjadikan di bumi makhluk yang akan merusak dan menumpahkan darah, sedangkan kami bertasbih kepada-Mu dan menyucikan-Mu?" (tanya malaikat) (QS. *al-Baqarah* [2]: 30), (Departemen Agama RI, 1996).

Pertanyaan "wajar" dari malaikat tadi adalah satu informasi penting yang tak dapat ditolak

atau pun diterima. Karena keberangkatan manusia sebagai khalifah di muka bumi dapat benar-benar teruji setelah mereka lulus dari rangkaian "drama kehidupan" yang telah ditetapkan Tuhan kepada semua makhluk-Nya. Oleh karena itu, syarat kekhalifahan yang diemban manusia atau keberhasilan dalam membangun dunia dengan segala aspeknya, dengan segala kreasinya, termasuk pembangunan ekonomi harus dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT. (Qomarul Hadi, 1986). Manusia tidak dapat "memisahkan" dirinya dengan Tuhannya (Abrasy, 1975; Shihab, 2000; Syadid, 1987).

Dua dimensi di atas menempatkan beberapa prasyarat yang walaupun masih perlu dibincangkan kembali, setidaknya dalam al-Qur'an disebutkan beberapa materi-materi penting yang berkaitan dengan pengembangan Sumber Daya Manusia.

### **Budaya Kerja dalam Islam: Implementasi Pengembangan Sumber Daya Manusia**

Islam memandang bahwa budaya kerja yang baik itu sangat dibutuhkan dan memiliki implikasi pada perilaku positif, di lembaga manapun budaya kerja sebagai manifestasi atas ketercapaian kerja yang baik dan berprestasi (Nurdiansyah, 2017). Dalam hal ini ditegaskan melalui ayat al-Qur'an sebagai berikut:

إِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكَ يُوَعِّظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (٣)

Artinya:

"Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu" (QS. *al-Talaq* [65]: 2-3), (Departemen Agama RI, 1996).

Allah SWT. telah memberi garansi bagi manusia untuk selalu diberikan jalan keluar bagi mereka yang mau dan tetap berkreasi, berusaha, dan memanfaatkan kemampuannya secara optimal. Pada kenyataan itu, kerja adalah satu keniscayaan bagi manusia sebagai buah dari kemampuan yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya (Arifin, 1981; Azra, 1999). Dari kenyataan kemampuan kerja itu dapat memiliki beberapa indikator, yaitu:

*Pertama*, daya fisik yang menghasilkan kegiatan fisik dalam keterampilan. Ditopang juga dengan daya pikir yang mendorong pemilikinya untuk berpikir dan menghasilkan ilmu pengetahuan, dan dilanjutkan dengan daya kalbu yang menghasilkan manusia mampu berkhayal dan merasa, serta berhubungan dengan Allah SWT. Dan juga diperkuat dengan daya hidup yang menghasilkan semangat juang, kemampuan untuk menghadapi tantangan dan kesulitan. Kerja dalam pandangan Islam harus dimaknai sebagai ibadah atau amal shaleh ('Ali, n.d.; Dalizar, 1987). Jadi bukan semata mengandalkan penghargaan atau imbalan, tetapi harus dihiasi dengan niatan yang tulus

dan menyandarkan diri pada pengharapan untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

*Kedua*, kerja harus dilakukan untuk ihsan (kebajikan). Artinya kerja harus dilakukan dengan penuh kesungguhan, *not easy going*. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW. disebutkan: "Sesungguhnya Allah SWT., senang apabila kamu salah seorang di antara kamu mengerjakan suatu pekerjaan, (bila) dikerjakannya dengan baik." *Ketiga*, kerja harus memperlihatkan waktu. Sedemikian pentingnya arti waktu tersebut, sehingga Allah SWT., melalui surah *al-Asr* menggunakan "waktu" sebagai sumpah/janji (Bagir & Abidin, 1998; Daud & Wan, 2003).

*Keempat*, kerja harus memperhatikan pentingnya kerja sama (Daradjat, 1987; Tumanggor, 2014). Tanpa kerja sama, komunitas masyarakat Muslim di masa awal berdirinya Islam tidak akan terbentuk. *Kelima*, kerja dalam Islam harus senantiasa dibarengi dengan optimisme sebagaimana ditegaskan dalam surah *al-Insyirah* 94: *Fa 'inna ma'al-'usri yusrā. Inna ma'al 'usri yusrā*. Artinya: "Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

### Etika Tindakan Islami

Tingkah laku lahiriah yang tercermin dalam aktivitas keseharian kita antara lain: dalam penampilan, pergaulan, ucapan, dan sikap (Aripin & Nurdiansyah, 2022; Dewey, 1979; Tumanggor, 2014). Ke semua ini haruslah dengan pengertian untuk menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti luhur yang diatur dalam prinsip-prinsip qur'ani (Arief, 2005; Yunus, 1978). Berbagai tata cara yang ditetapkan dalam al-Qur'an tentang

berpakaian misalnya adalah sebagai penutup aurat sebagaimana di bawah ini:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ  
وَرِيثًا وَلبَاسُ التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ  
لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya:

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat." (QS. *al-Araf* [7]: 26), (Departemen Agama RI, 1996).

Kemudian juga disebutkan dalam al-Qur'an dalam hal pelindung dari panas dan dingin yang juga merupakan bagian penting dalam hal etika sebagai seorang Muslim yaitu.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ  
مِنَ الْجِبَالِ آكِنَاتًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمْ  
الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بِأَسْكُمْ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ  
عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

Artinya:

"Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharaku dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)" (QS. *an-Nahl* [16]: 81), (Departemen Agama RI 1996).

Dari perumpamaan di atas, merupakan bagian dari sikap yang harus dimiliki dan dilakukan oleh seorang Muslim yang sejati. Karenanya, hal tersebut menjadikan ia sebagai ciri atau identitas yang melekat dalam kepribadian Muslim sesungguhnya (Freire, 2000; Rahardjo, 1996). Perihal ini, diperkuat dalam kalam Allah SWT. Sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ  
يُذِينَ عَلَيْهِنَ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ  
فَلَا يُؤْذِينَ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا

Artinya:

"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. *al-Ahzab* [33]: 59), (Departemen Agama RI, 1996).

Perihal lain berikut etika Islami adalah menjaga percakapan, dengan tutur bahasa dan sikap yang menunjukkan kehangatan bagi sesama dan tidak diperkenankan saling mencela. Perilaku ini dijelaskan dalam al-Qur'an berikut ini.

وَلِيخَشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا  
خَافُوا عَلَيْهُمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu', hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar" (QS. *an-Nisa* [4]: 9), (Departemen Agama RI, 1996).

Dan selanjutnya, adalah seorang Muslim diharuskan menjaga tata pergaulan. Agama Islam menuntut setiap pemeluknya untuk menjalin pergaulannya dengan rasa saling menghormati dan sayang menyayangi sebagaimana dipertegas dalam kalam Allah berikut ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ  
حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam

kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat." (QS. *an-Nūr* [24]: 27), (Departemen Agama RI, 1996).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا  
مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ إِنَّ  
الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ بُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ  
فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأَذَنَ لِمَن شِئْتَ مِنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

"Sesungguhnya yang sebenar-benar orang Mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. *an-Nūr* [24]: 62), (Departemen Agama RI, 1996).

### Etika Bisnis

Berangkat dari sandaran ajaran Islami yang berpedoman pada al-Qur'an sebagaimana telah disebutkan di atas perihal budaya kerja dalam Islam yang berkaitan erat tentunya dengan etos dan etik seorang Muslim dalam bekerja dan tolok ukur ketercapaian loyalitas dalam pengerjaannya yang tertuang dalam QS. *at-Talaq* [65]:2-3, sebagai berikut:

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ  
بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ  
لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا  
يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بُلِغُ  
أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (٣)

Artinya:

"Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu" (Departemen Agama RI, 1996).

Nabi Muhammad SAW. Adalah pelaku bisnis yang sukses. Misi utama beliau adalah menyempurnakan akhlak (kebajikan) (Azra, 1999; Nata, 2003). Bisnis adalah bagian terpenting dari kehidupan selain manusia itu sendiri. Namun demikian, pelestarian yang dikehendaki Allah SWT., tidaklah dalam arti statis, tetapi dinamis. Artinya, pengolahan alam dapat disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan tingkat perkembangan pengetahuan manusia (Prasetyo & Asbari, 2023; Sumadilaga; & Syarief, 1990).

Selama tidak mengantar pada kerusakan dan kemaksiatan. Pemanfaatan sumber daya alam oleh manusia adalah hal yang absah. Beberapa yang dipesankan pada manusia untuk tidak berbuat *ifsad* atau kerusakan disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 7 (tujuh) kriteria-potensi (Arief, 2005), yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, pengerusakan tumbuhan dan lingkungan:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ حُرَّتَّ  
وَلِنَسْلٍ وَلِلَّهِ لَا يُجِبُ لِفْسَادَ

Artinya:

"Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan" (QS. *al-Baqarah* [2]: 205), (Departemen Agama, 1996).

*Kedua*, keengganan menerima kebenaran:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِالْمُفْسِدِينَ

Artinya:

"Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan" (QS. *Ali Imran* [3]: 63), (Departemen Agama, RI 1996).

*Ketiga*, pencurian, perampokan, pembunuhan, dan gangguan keamanan:

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ

Artinya:

Saudara-saudara Yusuf menjawab "Demi Allah sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri" (QS. *Yusuf* [12]:73) (Departemen Agama RI, 1996).

Ditegaskan melalui surat dan ayat lain, yaitu:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Artinya:

"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam

berbuat kerusakan di muka bumi" (QS *al-Maidah* [5]:32), (Departemen Agama RI, 1996).

*Keempat*, pengurangan takaran:

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya:

"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman" (QS. *al-A'raf* [7]:85), (Departemen Agama RI, 1996).

*Kelima*, usaha membelah kesatuan:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

Artinya:

"Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para Muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar" (QS. *al-Anfal* [8]:73), (Departemen Agama RI, 1996).

*Keenam*, bermewah-mewah, boros, dan foya-foya:

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُو بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ

Artinya:

"Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang dari pada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang

telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa" (QS. *Hud* [11]: 116) (Departemen Agama RI, 1996).

Dipertegas pula melalui Surat Ash-Syu'ara:

الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

Artinya:

yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan" (QS. *asy-Syu'ara* [26]:152), (Departemen Agama RI, 1996)

*Ketujuh*, makar dan penipuan:

وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةٌ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ (٤٨) قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ (٤٩) وَمَكْرُوهًا مَكْرًا وَمَكْرُوهًا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (٥٠)

Artinya:

"Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan. Mereka berkata: "Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar". Dan merekapun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari" (QS. *an-Naml* [27]: 48-50), (Departemen Agama RI, 1996).

Apa yang disebut di atas merupakan kriteria-potensi fasad di muka bumi yang secara tegas telah dilarang oleh Allah SWT. Karena dari sanalah sumber kerusakan di muka bumi dimunculkan oleh daya manusia.

Dengan demikian, materi al-Qur'an memiliki posisi sentral bagi pembangunan sumber daya insani (*human resources*) (Hadawiyah, Robi'atul; Hudriyah; Nurdiansyah, 2020; Sumadilaga; & Syarief, 1990). Karena itu, beberapa item penting yang telah ditulis

di atas dapat menjadi acuan konsep untuk mendesain program pengembangan sumber daya manusia ke depan, di antaranya: *Pertama*, konsep *khalifah fi al-ard* (pemimpin alam jagat raya), harus dimaknai secara beriringan dengan konsep manusia sebagai *'abid* (hamba Allah). *Kedua*, dimensi dasar sebagai pengembangan sumber daya manusia islami, dengan beberapa prasyarat kondisi insani yang disebut sebelumnya: kerja adalah keniscayaan bagi seorang Muslim, memerhatikan etika Islam, etika bisnis Islam, menjaga lingkungan, serta menjaga dan mengolah informasi. *Ketiga*, anjuran untuk pengolahan dan peningkatan sumber daya insani yang dimaksudkan dalam Islam tidak meletakkan secara terpisah antara ia sebagai kepentingan pribadi (individu), bersama (kolektif) dan agama (*al-din*). *Keempat*, dalam Islam, keunggulan manusia bukan berdasarkan *struggle for survival* (berjuang untuk hidup) Islam, tetapi ia mempunyai misi dan tanggung jawab yang diemban dari Tuhannya dan demi untuk kemaslahatan manusianya juga; Kelima, dengan keunggulan manusia tersebut, manusia diberi wewenang untuk mengembangkan dirinya dengan nilai-nilai yang telah diberikan petunjuknya dalam al-Qur'an dan al-Hadits" (Dewey, 1979; Kartanegara, 2002; Langgulong, 2002).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini memiliki kesimpulan yang merujuk pada landasan tujuan sebagaimana termaktub di atas, simplikasi sederhananya adalah merawat jagat, membangun peradaban. Merawat jagat dimaksudkan bagian dari sumber daya manusia (insani) dan alam sebagai kemampuan dan harmoni

manusia untuk dapat bergerak menjadi Muslim yang sejati melalui pelbagai eksistensi kegiatan yang melahirkan dan memberikan dampak baik sesama atau pun dengan lainnya. Sinergitas makhluk dengan alam melalui pelbagai tugas dan tanggung jawabnya yang terpatri dalam sebuah sikap dan etos kerja, sosial yang pandangan dalam Islam bersandar pada al-Qur'an dan al-hadits.

Sedangkan implikasinya berada pada bergerak, dan berdampak melahirkan

pelbagai pandangan dan buah dari hasil tersebut pada tataran peradaban yang harus dijaga dan dikembangkan di kemudian hari oleh generasi bangsa yang islami. Selain itu, Islam memandang dimensi al-Qur'an dalam pengembangan sumber daya manusia meliputi lima aspek di antaranya: *Pertama*, daya fisik yang menghasilkan kegiatan fisik dalam keterampilan. *Kedua*, kerja harus dilakukan untuk *ihsan* (kebajikan). *Ketiga*, kerja harus memperlihatkan waktu. *Keempat*, kerja harus memperhatikan pentingnya

## REFERENSI

- 'Ali, H. A. A. (n.d.). *al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qarn al-Rabi'al Hijryi*. Dar al-Fikr al-'Araby.
- Abdullah, & Salih, A. (n.d.). *Educational Theory Qur'anic Theory*. Mekkah: Ummul Qura University.
- Abrasy, M. A. al; (1975). *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Maktabah Isa al-Babi al-Halabi.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- (2005). *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: CRSD Press.
- (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Wahana Kardofa.
- Arifin, M. (1981). *Kapita Selekta Pendidikan*. Semarang: Toha Putra.
- Aripin, S., & Nurdiansyah, N. M. (2022). "Modernization of Education: a New Approach and Method in Learning Islamic Religious Education". Dalam, *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 100–117. <https://doi.org/http://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5916>
- Aziz, M. A. (1992). "Islamisasi Sebagai Isu". Dalam, *Ulumul Qur'an*, 3(4).
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bagir, H., & Abidin, Z. (1998). *Filsafat-Sains Islami: Kenyataan atau Khayalan?" Pengantar untuk Mahdi Ghulsyani, Filsafat-Sains menurut al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Basuki, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Clelland, M., & David, C. (1961). *The Achieving Society*. The Mcmillan Company.
- Clelland, M., & David, C. (1965). "Toward a Theory of Motive Acquisition". *American Psychologist*, 5(20), 321–333. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/h0022225>
- Dacholfany, M. I. (2017). "Inisiasi Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia Islami di Indonesia dalam Menghadapi Era Globalisasi. Dalam, *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(01), 1–13. <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.330>
- Dalizar; (1987). *Konsepsi al-Qur'an tentang Hak-hak Asasi Manusia*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

- Daradjat, Z. (1987). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daud, W., & Wan, M. N. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Departemen Agama, RI. (1996). *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Dewey, J. (1979). *Democracy and Education*. America: Encyclopedia Americana.
- England, P., & Folbre, N. (2023). "Reconceptualizing Human Capital. A Research Agenda for Skills and Inequality. United Kingdom: Elgar Research Agendas". Retrieved from [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Rj60EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA177&dq=human+investment+theory&ots=dtNljhPi2D&sig=CWefl\\_b44HX\\_qKo8Mu0g319Zvt8&redir\\_esc=y#v=onepage&q=human investment theory&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Rj60EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA177&dq=human+investment+theory&ots=dtNljhPi2D&sig=CWefl_b44HX_qKo8Mu0g319Zvt8&redir_esc=y#v=onepage&q=human investment theory&f=false)
- Freire, P. (2000). *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. *Pedagogy of the Oppressed* (Cet. Ke-3). Jakarta: LP3ES.
- Hadawiyah, Robi'atul; Hudriyah; Nurdiansyah, N. M. (2020). "Perubahan Lafadz *Tastathi' & Tasthi'* QS. *al-Kahfi* pada Cerita Musa dan Khidr Kajian Empirism". Dalam, *Islamika (Jurnal Agama, Pendidikan, dan Sosial Budaya)*, 14(2), 20–25.
- Harahap, N. (2014). *Penelitian Kepustakaan*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Kartanegara, M. (2002). "Reintegrasi Ilmu Pengetahuan Mungkinkah Itu?" *Makalah: Seminar Nasional Reintegrasi Ilmu*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Langgulong, H. (2002). *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Jakarta: Gama Media Pratama.
- Limatahu, K., Arief, A., & Priharta, A. (2022). "The Implementation of Total Quality Management at Alkhairaat Islamic Boarding School Kalumpang Ternate". *Technium Social Sciences Journal*, 35, 152–161. <https://doi.org/26687798>
- Majid, N. (2008). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Mizan Pustaka, 2008. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Melinda Tiladuru, V., Frior Sihombing, A., Hasiholan Tampubolon, Y., Prianto, R., Tinggi Teologi Studi Alkitab untuk Pengembangan Pedesaan Indonesia, S., & Palalangan, K. (2023). "Pembinaan kepada Majelis Jemaat di Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) Anugerah Lena mengenai Panggilan Pelayanan". Dalam, *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 143–147. Retrieved from <https://edumediastudies.com/society/article/view/273>
- Mulkhan, A. M. (1997). "Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial". Dalam buku, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Nasr, S. H. (1983). *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Bandung: Mizan.
- Nasution, S. (1995). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (1993). *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*. Jakarta: Biro Mental DKI.
- Nata, A. (2003). *Pendidikan Spritual dalam Tradisi Keislaman*. Jakarta: Angkasa.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurdiansyah, N. M. (2017). "Budaya Sekolah dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik (Studi di SMK Negeri 4 Tangerang) (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta". Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36485>

- Nurdiansyah, N. M. (2020). "Revitalisasi Pembelajaran Aqidah Akhlak: Pengembangan Kepribadian Peserta Didik". Dalam, *Journal of Islamic Education Guidance and Counseling*, 1(1), 43–58. Retrieved from <https://jurnal.idaqu.ac.id/index.php/jiegc/article/view/17>
- Nurdiansyah, N. M., Arief, A., & Kahfi, A. H. (2022). "Transformational Leadership in the Development of A Quality Culture of Madrasah (Research Problems at MTs and MA Pondok Pesantren Rafah Bogor)". Dalam, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02), 877–890. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.1500>
- Nurdiansyah, N. M., & Hudriyah, H. (2021). "Policy and Implementation of Education Management Based on Madrasah". Dalam, *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 14–27. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i1.1416>
- Nurmaliyah, Y., Aripin, S., & Nurdiansyah, N. M. (2023). "2013 Curriculum: Implementation of Islamic Religious Education Learning in Schools for Children with Special Needs". *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 2(1), 124–138. <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i1.83>
- Prasetyo, D., & Asbari, M. (2023). "Fixed Mindset Versus Growth Mindset: Model Pengembangan Sumber Daya Manusia". Dalam, *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(01), 215–221.
- Qomarul Hadi, S. (1986). *Membangun Insan Seutuhnya*. Bandung: al-Ma'arif.
- Rahardjo, M. D. (1996). *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Rahardjo, M. D. (2002). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sosiologi Islam sebagai Sebuah Tawaran*. Malang: Cendekia Paramulya.
- Razak, N. (1973). *Dienul Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan* (Pertama; Murodi, Ed.). Jakarta: Kencana, Prenada Media Group. Retrieved from [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=kXIREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=dede+rosyada+buku+metodologi&ots=wfzK-EphHh&sig=h4mTJIRK2zHPyWpibmVqGuxThwE&redir\\_esc=y#v=onepage&q=dede%20rosyada%20buku%20metodologi&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=kXIREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=dede+rosyada+buku+metodologi&ots=wfzK-EphHh&sig=h4mTJIRK2zHPyWpibmVqGuxThwE&redir_esc=y#v=onepage&q=dede%20rosyada%20buku%20metodologi&f=false)
- Shihab, M. Q. (2000). *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Retrieved from [https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=43](https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43)
- Sumadilaga, & Syarif, H. R. (1990). *Pengembangan Sumber Daya Manusia, Materi Qur'ani dan Metodenya*. Jakarta: Simposium Nasional Cendekiawan Muslim.
- Syadid, M. (1987). *Manhaj al-Qur'an fi al-Tarbiyah*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Tumanggor, R. (2014). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kencana.
- Weber, M. (1980). *The Protestant Ethic and Spirit Capitalism*. New York: Simon and Schuster.
- Yunus, M. (1978). *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung.